

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN DAN *LEVERAGE* TERHADAP KUALITAS LABA DENGAN FIRM SIZE SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Muslikhatun¹, Hidayatul Khusnah²

Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

E-mail : muslikhatun26@gmail.com¹, hidayatul.khusnah@unusa.ac.id²

Received	:	16 Jan 2023		Revised	:	-		Accepted	:	06 Mei 2023
----------	---	-------------	--	---------	---	---	--	----------	---	-------------

ABSTRACT

This study looked at how leverage and independent commissions affected the quality of earnings in manufacturing firms in the consumer products sector, with company size acting as a moderating factor. Data from annual financial reports and consolidated financial statements of manufacturing businesses in the consumer products industrial sector listed on the IDX between 2016 and 2020 were used in this study as secondary data. In this study, 21 businesses made up the sample. Purposive sampling is employed in this study, and WarpPLS 7.0 is used to analyze the data. The findings revealed that while leverage had a favorable and minor impact on profits quality, the independent commissioner had a negative and considerable impact. The influence of independent commissioners on the caliber of earnings cannot be moderated by firm size. Firm size is unable to mitigate the impact of debt on the quality of earnings.

Keywords: *Independent Commissioner, Leverage, Earnings Quality, Firm Size.*

PENDAHULUAN

Dunia bisnis merupakan dunia bisnis yang saat ini sedang berkembang, banyak perusahaan didirikan dan persaingan dunia bisnis semakin ketat. Bisnis bersaing untuk meningkatkan keuntungan perusahaan karena ketatnya persaingan di dunia bisnis. Laporan keuangan merupakan tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam satu periode eksklusif, laporan laba rugi ialah salah satunya (Pratama, 2018). Hal ini disebabkan karena laporan keuangan memuat informasi rinci tentang kinerja keuangan suatu perusahaan, terutama data mengenai laba rugi perusahaan untuk periode waktu tertentu.

Kondisi keuangan perusahaan selama periode akuntansi terungkap dalam laporan finansial, serta informasi ini bisa dipergunakan dalam mengevaluasi keberhasilan organisasi. Pendapatan bisnis yang masih tumbuh dengan mudah menarik investor karena membutuhkan kualitas laba yang baik

untuk menilai prospek masa depan perusahaan (Puspitawati, 2019).

Laba yang dihasilkan oleh perusahaan harus diperiksa dengan cermat, apakah hasilnya baik atau tidak, karena dalam menyusun perhitungan laba rugi, mungkin ada perencanaan laba yang menguntungkan perusahaan, yang dapat menyebabkan hasil yang buruk. Kualitas laba dianggap penting untuk dipertimbangkan saat mengevaluasi posisi finansial bisnis, namun investor, kreditur, dan pembaca laporan keuangan lainnya sering mengabaikannya (Marpaung, 2019).

Temuannya berupa data dari akun keuangan digunakan untuk mengukur seberapa baik bisnis beroperasi. Menurut Bellovary *et al.* (2005), mengevaluasi kesehatan keuangan suatu perusahaan harus mempertimbangkan kualitas laba. Kualitas laba dianggap penting untuk dipertimbangkan saat mengevaluasi posisi finansial bisnis, namun investor, kreditur, dan pembaca laporan keuangan

lainnya sering mengabaikannya (Marpaung, 2019).

Prevalensi skandal keuangan menunjukkan bagaimana laporan keuangan gagal memberikan informasi yang dibutuhkan orang. Banyak pelaku bisnis di Indonesia yang mengalami skandal keuangan antara tahun 2016 hingga 2020, antara lain PT Hanson Internasional Tbk di tahun 2016 serta PT Tiga Pilar Sejahtera Tbk di tahun 2017, yang terungkap telah menjalankan praktik distorsi rekening keuangan, Lalu, pada tahun 2018 diketahui bahwa PT Garuda Indonesia Tbk, Nissan, dan PT PLN melakukan praktik manipulasi laporan keuangan. Pada 2019, diketahui bahwa PT Asuransi Jiwasraya dan PT Envy Technologies juga terlibat dalam praktik ini. Terakhir, pada tahun 2020 diketahui bahwa PT Kimia Farma (Persero) Tbk dan GE (*General Electric*) telah melakukan praktik tersebut.

Baik faktor eksternal maupun internal perusahaan memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Faktor eksternal yakni hal-hal yang berada di luar kendali perusahaan, sedangkan faktor internal ialah hal-hal yang berada dibawah kendali perusahaan (Wardhani, 2009). Beberapa dari banyak faktor yang mempengaruhi seberapa baik hasil yang didapatkan meliputi komite audit, direktur, komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, likuiditas, struktur modal, serta *leverage*. Dalam studi ini, komisaris independen serta *leverage* hanyalah dua dari sekian banyak faktor yang mempengaruhi kualitas laba. Hubungan antara kedua variabel tersebut dengan kualitas laba telah didukung oleh beberapa studi sebelumnya. Namun, temuan terus menunjukkan perbedaan antara studi.

Studi ini difokuskan pada bisnis manufaktur di sektor industri barang konsumsi karena biasanya memiliki ukuran yang lebih besar dari bisnis lain, memungkinkan untuk perbandingan antar perusahaan. Karena masih ada kebutuhan akan beberapa barang manufaktur, kerugian kecil

kemungkinannya terjadi. Investor tertarik pada perusahaan di sektor industri *consumer goods* karena terbukti bisa mengandalkan daya tahan industri, khususnya sektor *consumer goods* yang masih terus berkembang.

Meneliti tentang “**Pengaruh Komisaris Independen dan Leverage Terhadap Kualitas Laba dengan Firm Size sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi 2016-2020)**” merupakan tujuan dari studi ini, yang berfokus pada bisnis manufaktur di sektor industri barang konsumsi yang tercatat di BEI.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Keterkaitan diantara pemilik saham (prinsipal) dengan manajer (agen) dijelaskan oleh Jensen dan Meckling pada tahun 1976, kedua belah pihak membutuhkan informasi tentang perusahaan karena mereka memiliki kepentingan yang berbeda. Dalam hubungan ini, terdapat kesepakatan bahwa prinsipal memberikan izin kepada agen untuk mengelola bisnisnya dan membuat pilihan terbaik atas nama prinsipal.

Teori Sinyal

Karena asimetri pengetahuan antara manajemen perusahaan dan pihak luar, teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mengungkapkan informasi keuangan kepada pihak luar. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan dikenal sebagai sinyal atau pemberitahuan, dan digunakan untuk memberi tahu investor bagaimana manajemen melihat prospek bisnis di masa yang akan datang (Brigham dan Houston, 1999).

Komisaris Independen

Komisaris independen, menurut Surya dan Yustiavandana (2008), ialah perwakilan yang bukan pemegang saham, direktur, pekerja, atau direktur bisnis yang terkait dengan pemegang

saham. Komisaris independen bertugas dalam fungsi pengawasan agar dewan komisaris dapat menjalankan tugasnya dengan lebih objektif.

Leverage

Leverage, menurut Brigham dan Houston (2010), merupakan indikator penting seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan dari luar (*financial leverage*). Karena bisnis dibiayai dengan aset, khususnya berupa utang dengan beban tetap berupa bunga, hasil *financial leverage* (Sudan, 2011).

Kualitas Laba

Bellovary (2005) menyampaikan kualitas laba untuk mencerminkan hasil bisnis secara akurat dan membantu dalam membuat prediksi profit di waktu yang akan datang melalui perhitungan stabilitas serta konsistensi profit. Laba masa depan adalah tanda kemampuan perusahaan untuk mempertahankan pembayaran dividen. Kualitas profit digunakan sebagai ukuran untuk kualitas informasi data keuangan.

Firm Size

Firm Size, menurut Brigham dan Houston (2006), ialah mengacu pada ukuran bisnis yang ditunjukkan oleh pendapatannya, total ekuitas, total aset, biaya pajak penghasilan badan, dan kriteria lainnya. Total aset perusahaan menggunakan perhitungan nilai logaritmik dalam aset. Ketika total aset perusahaan lebih besar, *firm size* juga lebih besar.

Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Guna mencegah manajer bertindak sewenang-wenang untuk memajukan kepentingan mereka sendiri, pemegang saham dapat memantau perilaku manajer dengan bantuan dewan komisaris independen (Nugroho, 2014). Komisaris independen harus memiliki peran pengawasan untuk mempromosikan tata

kelola perusahaan yang baik (Susanti et al., 2010).

Pelaksanaan tugas pengawasan memerlukan independensi dan kredibilitas anggota komisaris independen. Tidak adanya dewan komisaris independen yang berfungsi penuh meminimalkan pengungkapan informasi keuangan yang tidak jujur oleh manajemen, termasuk informasi laba yang krusial. Menurut studi Lai dari tahun 2005, manajemen benar-benar menurun ketika komisaris independen menjadi minoritas di dewan komisaris. Hipotesis penelitian dapat diturunkan dari uraian yang diberikan sebagai berikut:

H_1 : Komisaris Independen memiliki pengaruh positif atas kualitas laba

Leverage Terhadap Kualitas Laba

Menurut teori keagenan, ada risiko finansial yang lebih besar dari ketidakmampuan perusahaan untuk membayar pinjamannya, semakin banyak hutang yang dimilikinya. Karena gagal bayar menyebabkan hutang perusahaan bertambah dan laba perusahaan berkurang (Prastiwi dan Puspitaningrum, 2012). Studi Laoli & Herawaty (2019) menunjukkan bahwasanya *leverage* berdampak negatif atas kualitas profit, yaitu semakin tinggi nilai *leverage*, maka akan semakin rendah kualitas labanya.

Banyak investor merasa bahwa bisnis yang memiliki nilai *leverage* tinggi menempatkan pembayaran utang satu tingkat sebelum dividen. Dan jika aset perusahaan dibiayai dengan lebih banyak hutang daripada ekuitas, korporasi tidak akan mampu menjaga modal yang dibutuhkan seimbang dengan modal yang tersedia. Korporasi yang memiliki beban utang cukup besar dipastikan memiliki profit yang rendah. Dengan demikian, rumusan hipotesis studi berikut ini:

H_2 : *Leverage* memiliki pengaruh negatif atas kualitas laba

Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi

Kehadiran dewan komisaris independen berdampak langsung pada statistik kinerja korporasi, serta ukuran korporasi dapat berdampak pada proses manajemen kinerja (Pagalung, 2011). Mengingat bahwa tanggung jawab mereka ialah untuk mengawasi manajemen perusahaan, dewan komisaris independen sangat penting untuk keberhasilan perusahaan.

Kualitas pendapatan perusahaan mungkin dipengaruhi oleh ukurannya. Bisnis yang lebih besar lebih mampu bertahan dan bersaing di pasar karena mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk memperoleh pembiayaan dari sumber luar. Peran dewan komisaris independen juga sangat penting karena tugasnya adalah mengontrol pengelolaan perusahaan, khususnya laporan keuangan perusahaan. Potensi keuntungan meningkat seiring dengan ukuran perusahaan (Irawati, 2012). Berikut adalah hipotesis penelitian yang didasarkan pada uraian di atas:

H₃ : *Firm Size* dapat memperkuat pengaruh positif komisaris independen terhadap kualitas laba

Leverage Terhadap Kualitas Laba Dengan *Firm Size* Sebagai Variabel Moderasi

Saat mengevaluasi kualitas informasi keuangan, kualitas laba digunakan sebagai standar atau indikator. Laba bisa digambarkan sebagai kualitas tinggi jika pengembalian yang dilaporkan mencerminkan kinerja manajemen yang sebenarnya. Manajer menggunakan data kinerja sebagai sinyal untuk ekspektasi yang akan datang, teori *signalling theory* klaim (Bellovary et al., 2005). Laba tahun ini dipandang berkualitas baik ketika stabil dan persistensi, secara akurat mencerminkan kesuksesan korporasi, serta bisa dipergunakan dalam meramalkan hasil di waktu yang akan datang. Temuan studi Laoli & Herawaty (2019) menunjukkan bahwa *leverage* dapat dimoderasi oleh

firm size serta memiliki dampak negatif atas kualitas profit.

Untuk pemberi pinjaman, data kinerja yang dilaporkan adalah ciri khas pinjaman untuk bisnis. Perusahaan harus menyampaikan laporan keuangan yang akurat di mana dimungkinkan untuk menaruh kepercayaan pada angka dan data. Korporasi perlu menjadi lebih besar untuk dapat memenuhi harapan kreditur. Hipotesis studi ini yakni:

H₄ : *Firm Size* dapat memperlemah pengaruh negatif *leverage* atas kualitas laba

METODE PENELITIAN

Populasi Dan Sampel

Sampel studi terdiri dari usaha manufaktur subsektor industri barang konsumsi yang tergabung dalam di BEI tahun 2016-2020. Di subsektor industri barang konsumsi tercatat 64 perusahaan manufaktur.

Purposive sampling digunakan untuk mengidentifikasi sampel, dan kriteria khusus digunakan untuk menentukan sampel perusahaan (Sugiyono, 2017). Standar yang relevan ialah:

1. Antara tanggal 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2020, korporasi manufaktur di subsektor industri barang konsumsi tercatat di BEI.
2. Pelaku usaha yang tidak mengunggah laporan finansial (laporan audit tahunan) antara 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2020
3. Bisnis yang tidak menerima rupiah sebagai pembayaran.
4. Usaha yang tidak menguntungkan antara 1 Januari 2016 hingga 31 Desember 2020 selama masa penelitian.
5. Bisnis yang tidak menyediakan data variabel penelitian yang komprehensif.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel Independen (X)

Studi ini digunakan komisaris independen dan *leverage* variabel independen. Variabel bebas

(independen) ialah faktor-faktor yang berdampak atau mengubah bagaimana munculnya variabel dependen (Sugiyono, 2017).

Komisaris Independen

Fungsi komisaris independen, badan internal perusahaan yang terdiri dari pihak luar yang tidak memihak, adalah untuk menyeimbangkan pengambilan keputusan guna melindungi pemilik saham serta pihak yang terlibat (Herawati, 2018). Banyaknya komisaris independen di daftar dewan komisaris korporasi dijumlahkan untuk keperluan pengukuran komisaris independen dalam studi ini dengan menggunakan proksi berikut (Mulyati & Jannah, 2019):

$KI = \text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}$

Leverage

Rasio yang mengukur hutang perusahaan (*financial leverage*) disebut *leverage* (Brigham dan Houston, 2010). Pentingnya investor berkurang ketika aktiva korporasi paling banyak dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal korporasi. Akibatnya, laba perusahaan akan berkualitas rendah jika memiliki banyak leverage.

Pada studi ini *debt to equity ratio* (DER) dipergunakan dalam mengukur variabel *leverage*. Dalam pembiayaan, pembiayaan diukur dengan menggunakan DER (Syamsuddin, 2007). DER dihitung menggunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Variabel Dependen (Y)

Sugiyono (2017) berpendapat bahwasanya variabel dependen (terikat) ialah yang dipengaruhi atau ditimbulkan oleh variabel independen (bebas). Variabel dependen studi ini yakni kualitas laba. Informasi keuntungan yang ditujukan kepada masyarakat umum dikenal sebagai “kualitas laba” serta dapat dipergunakan oleh investor guna

mengukur keberhasilan korporasi dengan memperlihatkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan (Wulansari, 2013). Rumus variabel kualitas laba yang diterapkan ialah (Penman dan Zhang, 2002):

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Laba Bersih}}$$

Variabel Moderasi (Z)

Firm Size mengacu pada perbedaan antara bisnis besar dan kecil. Ukuran perusahaan mengacu pada ukuran bisnis yang ditentukan oleh nilai ekuitas, nilai penjualan, atau nilai aset (Riyanto, 2013). Agar bisnis menghasilkan pendapatan berkualitas, ukurannya merupakan faktor kunci.

Kualitas pendapatan perusahaan berkorelasi dengan *firm size* karena kemampuan perusahaan yang lebih besar untuk menjalankan bisnis tanpa gangguan disertai dengan peningkatan kinerja keuangannya, yang dapat menghasilkan ekspansi bisnis atau penjualan yang lebih tinggi.

Bisnis yang berkembang dapat dengan cepat menemukan sumber pendanaan dari luar untuk meningkatkan kekayaan mereka, bertahan hidup, dan bersaing di sektor mereka (Tarigan & Septiani, 2017). Akibatnya, perhitungan berikut digunakan untuk menentukan ukuran korporasi pada studi ini memakai logaritma dari keseluruhan aktiva (Ghozali, 2006):

$\text{Firm Size} = (\text{Log}) \text{ Total Aset Perusahaan Pada Akhir Tahun}$

Metode Pengolahan dan Analisis Data Metode Pengolahan Data

Studi ini mempergunakan metode deskriptif memakai pendekatan kuantitatif. Pendekatan deskriptif adalah jenis penelitian yang menggunakan data, khususnya pengetahuan tentang nilai-nilai variabel yang diperiksa, untuk mengatasi masalah yang sudah ada.

Pencatatan keuangan usaha yang memproduksi barang konsumsi terdapat pada website BEI www.idx.co.id serta dipergunakan sebagai data penelitian.

Program WarpPLS digunakan untuk memproses data ini.

Mirip dengan bagaimana SEM digunakan dalam analisis kovarians, WarpPLS ialah sejenis analisis statistik. Hasilnya, PLS menggunakan kerangka kerja regresi linier, satu-satunya perbedaan adalah spesifikasi berbagai simbol atau frasa. Meskipun terdapat multikolinieritas antara faktor-faktor tersebut, PLS dapat menangani sejumlah besar variabel independen (Ramzan dan Khan, 2010).

Analisis Data

WarpPLS dipergunakan dalam analisis data pada studi ini. PLS (Partial Least Square) ialah alat yang ampuh untuk analisis data, sampel yang digunakan tidak harus besar dan terdistribusi secara normal (Ghozali, 2018). Dalam karya ini, *inner model*, *outer model*, serta pengujian hipotesis digunakan dalam analisis data dengan WarpPLS.

Analisis Statistik Deskriptif

Ukuran populasi rata-rata yang ditunjukkan oleh sampel dapat ditentukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yang meringkas data dan memasukkan rata-rata, standar deviasi, serta maksimum-minimum (Satriawan dan Harvianto, 2015). Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang sampel yang telah dikumpulkan secara efektif dan memenuhi kriteria untuk digunakan sebagai sampel studi, diperlukan statistik deskriptif.

Model Pengukuran (*outer model*)

Tujuan model pengukuran ialah guna menyelidiki korelasi antara variabel. Validitas konvergen adalah bagian dari *outer model*. Beberapa pertimbangan penting dalam *outer model* (Wijaya, 2019) yaitu:

Convergent Validity

- a) *Average Variance Extracted* (AVE) artinya, korelasi antara variabel laten dalam kolom yang sama harus lebih besar dari diagonal kolom dan

variabel dalam tanda kurung. Nilai AVE yang seharusnya ialah $> 0,5$.

- b) *Communality* $> 0,5$

Discriminant Validity dalam contoh ini yakni nilai *cross loading factor* yang dapat dipergunakan untuk membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dimaksud dengan nilai *loading* pada konstruk lain untuk menentukan apakah konstruk tersebut memiliki daya pembeda yang cukup.

- c) *Reability*

Data dengan reliabilitas komposit $> 0,7$ dianggap memiliki reliabilitas yang baik. Selain itu, tes reliabilitas yang diperkuat dengan *Cronbach Alpha*. Nilai yang diharapkan $> 0,6$ untuk semua kontrak. Kedua persyaratan ini harus dipenuhi agar konstruk dianggap dapat diandalkan.

Model Struktural (*inner model*)

Keterkaitan antara variabel laten yang dibangun berdasarkan inti teori dijelaskan oleh *inner model*. Menguji keterkaitan antar variabel, R-Square, serta signifikansi indikator penyusun variabel merupakan tujuan utama *inner model* (Wijaya, 2019). Koefisien jalur, R^2 , dan model *fit test* semuanya dipergunakan dalam evaluasi *inner model*. Pengujian kecocokan model dilakukan sebelum menentukan tingkat kepentingan koefisien jalur dan R^2 (kecocokan model). Koefisien jalur rata-rata (APC), rata-rata R^2 (ARS), serta faktor varians rata-rata (AVIF) adalah tiga indeks uji untuk uji kecocokan model. Kriteria APC dan ARS dapat diterima jika $p\text{-value} < 0,05$ dan $AVIF < 5$.

Uji Hipotesis

Dengan menggunakan analisis jalur (*path analysis*) pada model yang dibuat, studi ini akan menguji hipotesisnya. Alat WarpPLS melakukan banyak analisis regresi pada model struktural besar secara bersamaan, mengungkap hasil analisis rute. Koefisien jalur ialah di mana hasil dari semua keterkaitan antar variabel dan sejauh mana variabel tersebut signifikan dapat dilihat dan

kemudian dikontraskan dengan hipotesis penelitian.

Saat menentukan apakah suatu hipotesis dapat diterima atau harus ditolak, tingkat signifikansi statistik diperhitungkan. Nilai signifikansi standar ialah 10%, 5%, dan 1%. Dalam studi ini, memilih keputusan salah

sebesar 5% . Berikut ini yang dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yakni:

$p\text{-value} \geq 0,05$, maka H_0 diterima serta H_a ditolak.

$p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak serta H_a diterima.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Korporasi manufaktur subsektor industri produk konsumsi yang memenuhi kriteria sampel:

Tabel 1 Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel

No	Nama Perusahaan
1	Akasha Wira International Tbk
2	Budi Starch Sweetener Tbk
3	Cahaya Kalbar Tbk
4	Delta Djakarta Tbk
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
6	Indofood Sukses Makmur Tbk
7	Multi Bintang Indonesia Tbk
8	Mayora Indah Tbk
9	Nippon Indosari Corpindo Tbk
10	Sekar Laut Tbk
11	Siantar Top Tbk
12	Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk
13	Gudang Garam Tbk
14	Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk
15	Wismilak Inti Makmur Tbk
16	Darya Varia Laboratoria Tbk
17	Kalbe Farma Tbk
18	Pyridam Farma Tbk
19	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk
20	Tempo Scan Pacific Tbk
21	Unilever Indonesia Tbk

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Tabel Hubungan Langsung		
Variabel	Jalur ke-	
	Kualitas Laba	Firm Size
Komisaris Independen	$\beta = -0,32$ $p = <0,01$	$\beta = 0,05$ $p = 0,31$
Leverage	$\beta = 0,02$ $p = 0,40$	$\beta = 0,05$ $p = 0,30$

Sumber: Hasil *Output* WarpPLS 7.0 (2022)

Tabel 3 Rekapitulasi Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis	Hubungan	Koefisien Jalur	Keterangan
H1	KI-KL	-0,321	Tidak Terdukung
H2	DER-KL	0,023	Tidak Terdukung
H3	SIZE*KI-KL	0,047	Tidak terdukung
H4	SIZE*DER-KL	0,051	Tidak Terdukung

Sumber: Hasil *output* WarpPLS 7.0 (2022)

Variabel komisaris independen memiliki nilai koefisien sebesar -0,321 dengan tingkat signifikansi senilai $<0,001$, sesuai dengan temuan pengujian hipotesis memperlihatkan bahwasanya variabel tersebut berdampak negatif atas kualitas laba. Temuan studi ini sejalan dengan temuan Putri dan Fitrianasari (2017) serta Wulandari dan Aris (2018) yang menemukan bahwasanya komisaris independen memiliki dampak yang merugikan atas kualitas laba. Temuan studi ini, komisaris independen berdampak negatif serta cukup besar atas kualitas laba. Sejalan dengan itu, kualitas laba menurun seiring dengan bertambahnya total komisaris independen, yang juga berdampak pada penurunan profit korporasi seiring dengan bertambahnya jumlah komisaris independen.

Dengan *p-value* 0,405, maka hasil pengujian hipotesis *leverage* terhadap standar profit korporasi tidak signifikansi ($>0,05$). Koefisien jalur senilai 0,023 memperlihatkan koefisien positif. Temuan studi ini konsisten dengan temuan Wati & Putra (2017) dan Amertha, Ulupui, & Putri (2014), yang tidak menemukan korelasi antara *leverage* dengan kualitas profit. Hal ini memperlihatkan bahwasanya pertumbuhan atau penurunan DER tidak berdampak pada kualitas laba.

Dengan nilai *p-value* 0,313 ($> 0,05$) serta koefisien jalur 0,047, hasil pengujian hipotesis dengan ukuran korporasi sebagai variabel moderasi memperlihatkan bahwasanya ukuran korporasi tidak mampu memitigasi pengaruh negatif komisaris independen

terhadap kualitas laba. Kemudian dengan *p-value* 0,300, temuan pengujian hipotesis *leverage* pada kualitas laba tanpa ukuran korporasi sebagai variabel moderasi memperlihatkan bahwasanya *leverage* berdampak positif atas kualitas profit ($>0,05$). Koefisien jalur senilai 0,051 menunjukkan koefisien positif.

KESIMPULAN

Berikut dapat disimpulkan dari studi atas komisaris independen, *leverage* terhadap kualitas profit, serta *firm size* sebagai variabel moderasi (studi pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumen yang tergabung di BEI periode 2016-2020):

1. Komisaris independen secara signifikan menurunkan kualitas laba, sehingga semakin banyak komisaris independen yang dimiliki suatu korporasi, semakin rendah kinerjanya.
2. *Leverage* tidak meningkatkan kualitas hasil secara signifikan; khususnya, jumlah hutang memiliki sedikit pengaruh pada apakah kualitas laba meningkat atau menurun.
3. *Firm Size* tidak mempengaruhi kualitas pendapatan komisaris independen. Ukuran perusahaan tidak dapat mengurangi pengaruh klien independen terhadap kualitas hasil.
4. Ukuran perusahaan tidak dapat mengatur *leverage* terhadap kualitas laba dikarenakan tidak memoderasi korelasi antara ukuran korporasi dan *leverage*.

SARAN

Ide-ide berikut dapat dipergunakan sebagai inspirasi untuk perbaikan dalam studi masa depan berdasarkan hasil diskusi sebelumnya:

1. Untuk meningkatkan kualitas hasil studi, diharapkan peneliti yang melakukan penelitian serupa memperluas pilihan usaha yang dijadikan sebagai sampel penelitian.
2. Diperkirakan bahwasanya studi selanjutnya dapat menemukan variabel mediasi tambahan yang dapat dipergunakan untuk mengidentifikasi faktor tambahan yang dianggap mempengaruhi kaliber profitabilitas korporasi.
3. Diharapkan peneliti yang melakukan studi perbandingan dapat menambah atau menghilangkan sejumlah faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellovary, J.L., D.E. Giacomino, and M.D Akers. 2005. "Earnings Quality: It's Time to Measure and Report". *The CPA Journal*, Vol. 75, No. 11, h. 32.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (1999). *Intermediate Financial Management*. New York: The Dryden Press.
- Brigham, Eugene F dan Houston, Joel F. 2006. *Manajemen Keuangan*. Buku 1 dan 2. Edisi Kesepuluh. Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, E. F. Dan JF Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi, 11.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh struktur modal, pertumbuhan laba, ukuran perusahaan dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial and Economics*, Vol.3, h. 305-360.
- Lai, L. H. Y. (2005). *Are independent directors effective in lowering earnings management in China?*. Texas A&M University.
- Laoli, A. N., & Herawaty, V. (2019, October). Pengaruh Profitabilitas, Growth, Leverage, Operating Cycle Dan Prudence Terhadap Kualitas Laba Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan* (pp. 2-39).
- Marpaung, E. I. (2019). Pengaruh Leverage, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Maranatha*, 1(1), 1-14.
- Nugroho, D.R. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012". *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Pagalung, R. (2011). *Corporate governance, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap manajemen laba perusahaan manufaktur Indonesia*. Jurnal akuntansi dan auditing. vol.8, no,1 November 2011, hlm.1-94.
- Prasavita Amertha, I. S., Agung Ulupui, I. G. K., & Made Asri Dwija Putri, I. G. A. (2014). Analysis Of Firm Size, Leverage. *Corporate Governance On Earnings Management Practices (Indonesian Evidence)*. *Journal Of Economics, Business, And*

- Accountancy/ Ventura*, 17(2), 259.
- Pratama, A. D., & Sunarto, S. (2018). Struktur Modal, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Dan Terhadap Kualitas Laba. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 7(2).
- Puspitaningrum, A., & Prastiwi, A. (2012). Pengaruh karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan internet financial and sustainability reporting (IFSR) (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1(2).
- Puspitawati, N. W. J. A., Suryandari, N. N. A., & Susandya, A. P. G. B. A. (2019, December). Pengaruh Pertumbuhan Laba Dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. In *Seminar Nasional Inovasi Dalam Penelitian Sains, Teknologi Dan Humaniora-Inobali* (pp. 580-589).
- Putri, G. M., & Fitriyani, P. (2017). Pengaruh persistensi laba, good corporate governance dan kualitas audit terhadap kualitas laba. *Proceeding TEAM*, 2, 394-411.
- Ramzan, S., & Khan, I. M. (2010). Dimension reduction and remedy of multicollinearity using latent variabel regression methods. *World Applied Science Journal*, 8 (4), 404-410.
- Satriawan, R. A., & Harvianto, B. P. (2015). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik (Auditor Switching)* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sholihin, M., & Ratmono, D. (2013). Analysis of SEM-PLS with WarpPLS 3.0 for nonlinear relations in social and business research. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Sudana, I. M. (2011). Manajemen Keuangan Perusahaan. *Edisi pertama*.
- Surya, I., & Yustiavandana, I. (2006). Penerapan Good Corporate Governance: mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha.
- Susanti, A.N., Rahmawati, dan Y.A. Aryani. (2010) "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007". *Simposium Nasional Keuangan I Tahun 2010*.
- Wardhani, R. (2009). Pengaruh proteksi bagi investor, konvergensi standar akuntansi, implementasi corporate governance, dan kualitas audit terhadap kualitas laba: Analisis lintas negara di Asia. *Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta*.KNKG. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia.
- Wati, G. P., & Putra, I. W. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 137-167.
- Wijaya, Andreas. 2019. Metode Penelitian menggunakan SMART PLS 03. Innosain. Yogyakarta.
- Wulandari, S., & Aris, M. A. (2018). *Pengaruh Pertumbuhan Laba, Size, Leverage, Investment Opportunity Set, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-*

2015) (Doctoral dissertation,
Universitas Muhammadiyah
Surakarta).